

**EFEKTIVITAS METODE *STORYTELLING*
DENGAN MEDIA BERGAMBAR UNTUK
MENGEMBANGKAN BAHASA RESEPTIF ANAK
USIA 5 - 6 TAHUN DI TK MULIA DESA KEJI
KECAMATAN UNGARAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

MAHAYU PANGESTUTI

NIM. 1703106017

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mahayu Pangestuti

Nim : 1703106017

Jurusan : PIAUD

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**EFEKTIVITAS METODE *STORYTELLING* DENGAN
MEDIA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN
BAHASA RESEPTIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
MULIA DESA KEJI KECAMATAN UNGARAN BARAT**

secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembuat pernyataan,



Mahayu Pangestuti

NIM. 1703106017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185 Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Efektivitas Metode *Storytelling* Dengan Media Bergambar Untuk Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun di Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat**

Penulis : Mahayu Pangestuti

NIM : 1703106017

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 30 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

H. Mursid, M.Ag.
NIP.196703052001121001
Penguji III

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd.
NIP.198804152019032013



Sekretaris/Penguji II

Rista Sundari, M.Pd.
NIP.199303032019032016
Penguji IV

Agus Khunaini, M.Ag.

NIP.197602262005011004

H. Mursid, M.Ag.
NIP.196703052001121001

NOTA DINAS

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Semarang, 13 Desember 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **EFEKTIVITAS METODE STORYTELLING
DENGAN MEDIA BERGAMBAR UNTUK
MENGEMBANGKAN KECERDASAN
LINGUISTIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK MULIA DESA KEJI KECAMATAN
UNGERAN BARAT**

Nama : Mahayu Pangestuti

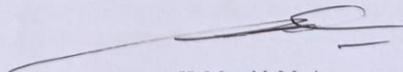
NIM : 1703106017

Jurusan : PIAUD

Saya memandang bahwa skripsi saya tersebut sudah sapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



H. Mursid, M. Ag

NIP. 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : **EFEKTIVITAS METODE STORYTELLING DENGAN MEDIA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MULIA DESA KEJI KECAMATAN UNGARAN BARAT**

Penulis : Mahayu Pangestuti

NIM : 1703106017

Kata kunci : *metode storytelling; bahasa reseptif; media bergambar; Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji*

Penelitian ini membahas tentang pengembangan kecerdasan linguistik anak dengan menggunakan metode *storytelling* (mendongeng) melalui media bergambar. Hal yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini ialah cara yang digunakan guru kurang menarik seperti guru terlalu cepat dalam menyampaikan isi cerita, guru tidak menggunakan media saat bercerita sehingga peserta didik kurang memahami isi yang terkandung dalam cerita sehingga pembelajaran terkesan monoton.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *storytelling* dengan media bergambar untuk

mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pre-eksperimental design yaitu eksperimen tidak sebenarnya atau eksperimen pura-pura. Sedangkan desain yang digunakan adalah *One Group Pres test-Post test Design*. Analisis data menggunakan uji T, Instrument penelitian menggunakan observasi, tes serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita. Penerapan metode pembelajaran *storytelling* pada keterampilan menyimak cerita kelompok B di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data, sebelum melakukan *Storytelling* guru memilih buku cerita, cerita yang disampaikan guru sesuai dengan usia peserta didik, media yang digunakan juga menunjang dalam kegiatan bercerita. Kecerdasan linguistik kelompok B di TK Mulia Desa Keji menunjukkan adanya peningkatan terbukti dengan hasil analisis data menyatakan bahwa, sebanyak 2 peserta didik dikategorikan rendah dan sebanyak 4 peserta didik dikategorikan sedang terakhir sebanyak 11 peserta didik dikategorikan tinggi. Efektivitas metode pembelajaran *Storytelling* pada kecerdasan linguistik anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji menunjukkan hasil yang signifikan.

Berdasarkan hasil Uji T menunjukkan disimpulkan bahwa $t_{hitung} = 6,782$, $t_{tabel} = 1,745$ dengan signifikansi 0.05%, karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{hitung} , maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Storytelling* efektif meningkatkan bahasa reseptif di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji dengan perbedaan skor sebelum perlakuan 63.41 dan sesudah perlakuan 85.24. Dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dengan media bergambar efektif meningkatkan bahasa reseptif kelompok B di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya yang dilimpahkannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dalam penulisan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan kesalahan, hal ini semata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini menjadi alat penunjang dan penambah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. H. Mursid, M.Ag dan Sofa Muthohar, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Agus Sutiyono M.Ag., M.Pd selaku dosen wali studi

4. H. Mursid, M.Ag selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menyelesaikan perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala TK Mulia Desa Keji Ungaran Barat, Ibu Eko Dwi Handayani S.Pd.AUD dan seluruh keluarga TK Mulia Desa Keji Ungaran Barat yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama penulis melaksanakan penelitian.
7. Rekan - rekan seangkatan (Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2017) khususnya kelas A, yang telah memberikan semangat dan motivasinya serta kerja sama yang baik selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua saya, ayahanda Zumaeri dan ibunda Suprihati Setyaningrum tercinta dan tersayang, yang telah memberikan segalanya untuk saya, kasih sayang yang berlimpah tanpa saya balas satu bersatu, sudah menjadi tulang punggung keluarga yang hebat, mendidik, mengasuh, membinaku sampai lulus sarjana, semoga kelak dewasa nanti saya dapat membahagiakan kedua orang tua saya dan menjadi anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tua.

9. Keluarga besarku, kakek nenek semoga selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Yang selalu mendoakan saya menjadi anak yang sukses dunia akhirat.
10. Sahabat – sahabatku, Meliana Syam, Riska Kurnia, Eka Farah, Hani Ira Kusumawardani, Layyinatush Shifah, Amira Fadila yang selalu menjadi teman yang mau mendengarkan keluh, kesahku.
11. Almamaterku tercinta, kampus besar UIN Walisongo Semarang fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan jurusan PIAUD.

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis,

Mahayu Pangestuti

Nim. 1703106017

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II METODE STORYTELLING DENGAN MEDIA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA 5-6 TAHUN	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Teori <i>Multiple Inteligence</i>	9
2. Pengertian <i>Storytelling</i>	13
3. Jenis - jenis <i>Storytelling</i>	15
4. Manfaat <i>Storytelling</i>	16
5. Tahapan - tahapan <i>Storytelling</i>	17
6. Pengertian Bahasa Reseptif	23
7. Hubungan Bahasa Reseptif Dengan Media Bergambar	28
B. Kajian Pustaka Relevan	35

C. Kerangka Berfikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sample Penelitian	42
D. Variabel dan Indikator Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Tes.....	45
2. Observasi	49
3. Dokumentasi	50
F. Teknik Analisis Data.....	50
1. Statistic Deskriptif	50
2. Uji Hipotesis	51
3. Prosedur Penelitian	53
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	58
A. Profil Lembaga	58
1. Sejarah Singkat Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji.....	58
2. Alamat Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji	59
3. Visi dan Misi.....	59
B. Hasil Penelitian	60
1) Penerapan Metode <i>Storytelling</i> dengan Media Bergambar Pada Bahasa Reseptif Anak Kelompok B di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji	60
2) Bahasa Reseptif Anak Kelompok B di Taman Kanak- Kanak Mulia Desa Keji	63
3) Efektivitas Metode Pembelajaran <i>Storytelling</i> Pada Bahasa Reseptif dengan Media Bergambar Anak di Taman Kanak-Kanak Desa Keji.....	69
C. Pembahasan	73

BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Bahasa Reseptif.....	45
Tabel 2 Instrumen Penilaian.....	46
Tabel 3 Instrumen Penilaian.....	46
Tabel 4 Instrumen Penilaian.....	47
Tabel 5 Instrumen Penilaian.....	47
Tabel 6 Kriteria Penilaian.....	48
Tabel 7 Kriteria penilaian.....	48
Tabel 8 Lembar Observasi	49
Tabel 9 Pedoman Bahasa Reseptif	60
Tabel 10 Perolehan skor pretest - posttest.....	63
Tabel 11 Descriptive Statistics Pretest	64
Tabel 12 Statistik.....	65
Tabel 13 Skor Persentase Pretest.....	66
Tabel 14 Descriptive Statistics Posttest.....	67
Tabel 15 Statistik.....	68
Tabel 16 Skor Persentase Posttest	68
Tabel 17 Hasil penilaian pretest dan posttest Nilai skala 100	69
Tabel 18 Paired Samples Statistics.....	70
Tabel 19 Paired Sample Correlations	71
Tabel 20 Paired Sample Test.....	72
Tabel 21 T Tabel	72
Tabel 22 Statistik.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output SPSS 26	83
Lampiran 2 Dokumentasi	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental untuk perkembangan dasar - dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan terencana agar perkembangan anak dapat terstimulasi dengan utuh untuk mengembangkan potensi anak - anak. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa : “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Dapat diketahui secara umum bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri, dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi

kehidupan di masa dewasanya.¹ Maka dari itu, PAUD menjadi penting untuk diselenggarakan karena diusia 0 - 6 tahun pada anak menjadi masa optimalisasi segala potensi anak, baik dalam segi fisik, kognitif, bahasa, emosional, sosial ataupun moral-agama. Dari kelima aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, dalam perkembangan Bahasa pun sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak untuk komunikasi dan interaksi dengan sesama.

Perkembangan Bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda - tanda dan isyarat. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang anak dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial. Perkembangan bahasa terkait perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain, meniru dan mengulang merupakan hasil yang didapatkan cara belajar bahasa

¹ Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Semarang : Aksi Media, 2009), hlm. 4.

awal. Lalu anak menambah kata kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya.²

Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah melalui *storytelling*. Menurut Echhols *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti bercerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Nalan, bercerita adalah mendongeng berdasarkan cerita lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak. Sedangkan, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatannya atau agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Penggunaan metode ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk ketrampilan berbicara, mengembangkan daya nalar, dan pengembanangkan imajinasi anak.

Storytelling adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Melalui bercerita dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkait dengan topic pembahasan, mengembangkan

² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 8-9.

rentetan kejadian dalam ide cerita, menyajikan informasi, konsep, ide-ide secara akurat dan komprehensif, mengundang perhatian dan motivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita dan memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita³.

Keterampilan *storytelling* merupakan sebuah seni yang didalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar dengan cara menyampaikan melalui cerita. Zussumanti (2010) dalam (Uzer, 2020) menyatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita dengan media gambar termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita dengan media gambar seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.⁴

Kecerdasan linguistik anak memiliki kemampuan berbahasa reseptif ketika ia mampu mengungkapkan keinginannya, menceritakan kembali, bercerita tentang apa yang sudah

³ Yuspar Uzer, "Penerapan Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Story Telling Untuk Anak Usia Dini", *PERNIK Jurnal PAUD*, (Vol. 3, No 2, tahun 2020), hlm. 161.

⁴ Sugiyati, "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK PKK Putragiri Kulon Progo", *Jurnal Ide Guru*, (Vol. 3, No. 2 November 2018), hlm. 62.

dilakukannya, mengungkapkan perasaan emosinya dengan melalui bahasa secara tepat. Kemampuan bahasa dapat distimulasi melalui suatu kegiatan atau permainan untuk dapat menstimulus kemampuan menyimak dan membaca anak. Perkembangan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak dapat memperoleh informasi dengan baik. Untuk itu diperlukan stimulasi agar kemampuan bahasa reseptif anak dapat berkembang. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan bermain. Permainan bahasa dapat dilakukan karena pada hakikatnya bermain merupakan kebutuhan utama bagi anak. Permainan bahasa yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak diantaranya simak-ulang ucap, simak-kerjakan, simak-terka, bisik berantai dan bercerita dengan alat peraga tak langsung. Hasil penelitian (Tika, 2021) menyatakan bahwa stimulus melalui metode mendengarkan cerita akan membuat anak usia dini lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya.⁵

TK Mulia adalah salah satu TK di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat yang memiliki dua kelas yang terdiri dari kelas A dan B yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan jumlah siswa kelas A sejumlah 7 orang dan kelas B sejumlah 17 anak dan terdiri dari 2 orang guru. Pada TK Mulia terdapat beberapa anak

⁵ Tika, D. Dela, "Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini", *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 7 No. 1 tahun 2021), hlm. 5.

yang belum bisa berkomunikasi dan bercerita tentang pendapatnya dengan baik, sehingga dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik di TK Mulia masih kurang. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di TK Mulia Desa Keji. Alasan saya melakukan penelitian di TK tersebut, karena masalah yang akan saya teliti berhubungan dengan masalah yang terjadi di TK saat ini. Diketahui bahwa guru terlalu cepat dalam menyampaikan isi cerita sehingga siswa kurang memahami isi yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kualitas pembelajaran menyimak cerita juga kurang menarik bagi anak. Guru tidak menggunakan alat peraga/media untuk mendukung jalannya cerita. Buku cerita anak yang digunakan kurang bervariasi seperti buku tentang kerajaan yang terdahulu. setiap kelas terdapat 5-7 buku cerita sehingga cerita yang disampaikan monoton. Cara yang digunakan guru kurang menarik sehingga menjadikan peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menyimak. Peserta didik lebih suka bercerita sendiri dengan teman sebayanya dan cenderung tidak memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru. Di samping itu juga kondisi kelas yang kurang kondusif seperti kelas yang sempit, kurangnya pengkondisian kelas sehingga menjadikan kelas ramai tanpa terkontrol, menambah pengaruh pada keterampilan menyimak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Metode *Storytelling* Dengan Media Bergambar Untuk Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas metode *storytelling* dengan media bergambar untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *storytelling* dengan media bergambar untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungara Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam menambah pengetahuan tentang metode yang tepat atau sesuai dalam mengembangkan bahasa reseptif.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat secara praktis diperuntukkan bagi :

- a. Siswa, interaksi guru dan anak dalam *storytelling* ke dalam pembelajaran anak sehingga diharapkan dapat mengembangkan bahasa reseptif anak.
- b. Kepala Sekolah, manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan bahasa reseptif anak dengan cara meningkatkan interaksi guru dan anak dalam *storytelling*.
- c. Peneliti lain, untuk menambah wawasan serta bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai cara mengembangkan bahasa reseptif.

BAB II

METODE STORYTELLING DENGAN MEDIA BERGAMBAR UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA 5-6 TAHUN

A. Deskripsi Teori

1. Teori *Multiple Intelligence*

Teori *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat*. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam.

Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.

Penemuan Gardner tentang intelegensi seseorang telah mengubah konsep kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan.

Gardner (2003) mengemukakan kecerdasan majemuk didasari bahwa orang mempunyai kekuatan memahami berbeda dan gaya pemahaman yang kontras. Membawa visi alternatif yang didasarkan pada panganan mengenai pikiran yang berbeda secara radikal, dan visi menghasilkan pandangan mengenai sekolah yang amat berbeda, sekolah yang terpusat pada individual, yang menerima pandangan multi dimensi dari kecerdasan.

Menurut Gardner terdapat sembilan inteligensi/kecerdasan yang kemudian disebut multi inteligensi. Kesembilan jenis kecerdasan, yakni :

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik
2. Kecerdasan logis-matematik
3. kecerdasan visual-spasial
4. kecerdasan berirama-musik
5. kecerdasan jasmaniah-kinestetik
6. kecerdasan interpersonal
7. kecerdasan intrapersonal
8. kecerdasan naturalis (cerdas alam)

9. kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat)⁶

Dalam penelitian ini di fokuskan untuk kecerdasan verbal-linguistik. Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain. Dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan teori kecerdasan jamak memerlukan analisa bagaimana cara mengajar yang dapat mengakomodir seluruh jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Adapun fungsi dari kegiatan tanya jawab :

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran
2. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

⁶ May Lwin dkk, *How to Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta : Indeks, tahun 2005), hlm. 5.

3. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
4. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
5. Membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
7. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
8. Membiasakan siswa berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
9. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.⁷

⁷ Mundiri, A., & Zahra, I, "Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alqur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo", *Journal of Islamic Education Studies*, (Vol. 5 No. 2, tahun . 2017), hlm. 12.

2. Pengertian *Storytelling*

Storytelling merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak - kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Menurut Tampubolon, mengemukakan bahwa “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.⁸

Storytelling (bercerita) adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar atau suara, yang dilakukan dengan *improvisasi* atau menambah - nambah dengan maksud memperindah jalannya cerita. Melalui bercerita dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkait dengan topik pembahasan, mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita, menyajikan informasi, konsep, ide - ide secara akurat dan komprehensif, mengundang perhatian dan motivasi belajar serta bekerjasama dalam membangun unsur - unsur cerita dan memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita.

Storytelling merupakan suatu proses kreativitas anak-anak dalam mengemabngkan serta mengaktifkan pembelajaran. Bukan hanya aspek intelektual saja tapi juga aspek kehalusan

⁸ Dhieni, N, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 6-7.

budi, budaya, emosi, kepekaan, seni, daya imajinasi serta fantasi anak. Dan tidak hanya menggunakan kemampuan otak kiri saja tetapi juga menggunakan kemampuan otak kanan. Nurbiana mengemukakan bahwa menodongeng merupakan suatu kegiatan yang bisa dilakukan oleh seseorang secara lisan terhadap orang lain dengan menggunakan alat maupun tanpa alat untuk disampaikan dalam bentuk informasi, dongeng atau pesan yang bisa untuk di dengar dengan rasa menyenangkan dan cara penyajian cerita yang dikemas secara.

Moeslichatoen (2004) menyebutkan bahwa metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD metode bercerita dengan media gambar dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak.⁹

⁹ Sugiyati, "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK PKK Putragiri Kulon Progo", *Jurnal Ideguru* (Vol. 3, No. 2, November 2018), hlm. 62.

Sedangkan Depdiknas (2004) mendefinisikan bahwa metode bercerita dengan media gambar adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dengan media gambar dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.¹⁰

Jadi metode *storytelling* dengan media bergambar adalah salah satu cara yang paling dasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dan untuk interaksi dengan anak - anak. Melalui media gambar adalah strategi pembelajaran dimana dalam menyampaikannya dengan lisan menceritakan kisah dan informasi tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran tersebut.

3. Jenis - jenis *Storytelling*

Jenis cerita ada dua macam yang akan dipilih pendongeng kemudian disampaikan kepada penyimak. Sebelum *storytelling* berlangsung, pendongeng harus terlebih dahulu mempersiapkan jenis apa yang ingin di sampaikan supaya acara mendongeng berjalan dengan lancar. Berikut jenis cerita antara lain :

¹⁰ Malpaleni Satriana, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Kemampuan Prabaca (Studi Eksperimen di Kober Al Haqul Yaqin, Samarinda-Kaltim Tahun 2017)", *EDUCHILD* (Vol. 6, No. 1, tahun 2017). Hlm. 13.

1) *Storytelling* pendidikan

Merupakan dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. misalkan : mendidik anak hormat kepada orang yang lebih tua.

2) Fabel

Merupakan mendongeng perihal dunia binatang yang dituangkan dalam wujud seperti manusia. Cerita fabel sangat cocok digunakan untuk menyadarkan tingkah laku manusia tanpa membuatnya tersinggung. Misalkan : Dongeng kelinci, serigala, kura - kura.

4. Manfaat *Storytelling*

Bercerita merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan kebiasaan atau tradisi bagi para orangtua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui *storytelling* banyak hal tentang kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita atau *storytelling* antara lain adalah :

1. Mengembangkan imajinasi anak
2. Menambah pengalaman
3. Melatih daya konsentrasi
4. Menambah perbendaharaan kata
5. Menciptakan suasana yang akrab
6. Melatih daya tangkap

7. Mengembangkan perasaan sosial
8. Mengembangkan emosi anak
9. Melatih mendengarkan
10. Mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif
11. Menambah pengetahuan.¹¹

Storytelling sangat menarik bagi pembelajaran karena berisi tentang pengalaman yang bagus, lucu, indah dan menarik. Dan melalui *storytelling* banyak yang dapat disampaikan dan bisa dipahami oleh pendengar karena menyampaikannya dengan menarik dan Bahasa yang sederhana. Dengan begitu para pendengar akan merasa rileks maka cara pembelajaran dapat mencontoh dalam penyampaian cerita. Jadi guru harus lebih peka dalam melihat kebutuhan anak agar dapat memasukkan materi yang sesuai dengan rencana.

5. Tahapan - tahapan *Storytelling*

Bunanta (2009) menyebutkan ada tiga tahapan sebelum melakukan kegiatan *storytelling*, pertama persiapan, proses dan ketiga sesudah melakukan kegiatan *storytelling*. Berikut tahap – tahap yang harus dilakukan :

¹¹ Mursid, belajar dan pembelajaran PAUD , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm 39-43

a. Persiapan sebelum melakukan *storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top-down*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar dan hal tersebut membantu pemahaman serta penyampaian cerita secara menyeluruh. Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilih dan memilih bahan cerita.

Memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak - anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh - tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan.

Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat - sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat - sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh - tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu - ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh - tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

b. Proses *Storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor

yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain :

1) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

2) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

3) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan.

Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

4) Kecepatan

Pendongeng harus mampu mengatur kecepatan dalam cerita, sehingga cerita dapat dipahami dan tidak membuat bosan yang mendengarkan.

5) Alat peraga

Untuk menarik minat anak - anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum - kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

c. Sesudah melakukan Storytelling

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada audience

tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai - nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak audience untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku -buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai - nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak - anak.

Adapun kelebihan metode *storytelling* antara lain :

- 1) Dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita.
- 2) Sangat sesuai untuk pendidikan afektif sebab metode ini dapat menyampaikan nilai - nilai kebaikan kepada anak melalui contoh dalam cerita sehingga mendorong anak untuk melakukan kebaikan sekaligus menghindari perbuatan buruk yang digambarkan dalam cerita.
- 3) Tidak membutuhkan banyak alat dan media.

Storytelling sangat menarik bagi pembelajaran karena berisi tentang pengalaman yang bagus, lucu, indah dan menarik. Dan melalui *storytelling* banyak yang dapat disampaikan dan bisa dipahami oleh pendengar karena menyampaikannya dengan menarik dan Bahasa yang sederhana. Dengan begitu para pendengar akan merasa

rileks maka cara pembelajaran dapat mencontoh dalam penyampaian cerita. Jadi guru harus lebih peka dalam melihat kebutuhan anak agar dapat memasukkan materi yang sesuai dengan rencana.¹²

Meskipun begitu *storytelling* mempunyai kekurangan, sebagai berikut :

- 1) Anak masih kesulitan dalam menangkap isi cerita
- 2) Anak kesulitan dalam penggunaan media
- 3) Alat peraga yang kurang kreatif menjadikan anak kurang aktif
- 4) Anak belum bisa menceritakan kembali yang telah disampaikan guru

6. Pengertian Bahasa Reseptif

Berbahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbahasa merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan

¹² Musyarofa, *Pendidik Anak Usia Dini* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), hlm. 108-109.

faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.¹³

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan/maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang kita sampaikan. Maka dari itu perkembangan bahasa pada anak usia dini penting untuk dikembangkan. Masa perkembangan bahasa anak usia dini perkembangan otak anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa. Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak yang sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Tujuan mengembangkan bahasa reseptif diantaranya adalah agar anak mampu berkomunikasi, menanyakan informasi, memiliki kemampuan berbahasa untuk meyakinkan orang lain, mampu mengingat dan menghafal informasi, mampu memberikan penjelasan dan mampu menjelaskan bahasa itu sendiri, membahas bahasa itu sendiri dan merespon pertanyaan ya dan tidak. Dengan kata lain, semua hal yang ada disekitar anak dapat dijadikan konteks untuk aktivitas bercerita. Apalagi benda atau peristiwa

¹³ Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*, (Bandung : Angkasa, tahun 2008), hlm. 20.

tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari - hari. Sehingga anak mudah memahaminya karena wujudnya konkret atau nyata.

Bahasa menjadi modal utama manusia dalam melakukan interaksi, komunikasi dan mengembangkan peradaban dalam sepanjang hidupnya. Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan berbagai interaksi simbolik untuk mengutarakan suatu perasaan yang sedang dialami, pengalaman yang telah dilalui, dan nilai-nilai yang dianut. Semakin banyak dan baik bahasa anak, maka tingkat kognitifnya semakin tinggi. Cerita menjadi salah satu metode yang tepat dalam mengembangkan bahasa anak usia dini.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia reseptif artinya, yang pertama mau (dapat) menerima, kedua terbuka dan tanggap terhadap pendapat, saran, dan anjuran orang lain, ketiga bersifat menerima. Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan memahami makna bahasa yang diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal agar anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada disekolah, dirumah, maupun dengan tetangga disekitar tempat tinggalnya. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk memahami, mendengar serta menyimak

¹⁴ Nur Tafidiyah, "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita", *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (Vol. 4, No. 3, September 2019), hlm. 9-18.

sebuah informasi atau memahami makna. Kemampuan bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun menjadi dasar untuk mengungkapkan emosi, pesan, bersosialisasi, dan belajar ketahap perkembangan berikutnya. Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita.

Terdapat dua komponen kemampuan bahasa reseptif yaitu, menyimak dan membaca. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitar, mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengarannya.

Membaca merupakan ketrampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif, membaca merupakan suatu proses mengonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dan pengalaman yang pernah diperoleh. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai ketrampilan. Indikator kemampuan bahasa reseptif sebagai berikut, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang didengar,

melakukan apa yang diucapkan orang lain, menunjukkan pemahaman terhadap sesuatu yang dibaca.

Indikator kemampuan bahasa reseptif sebagai berikut, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang didengar, melakukan apa yang diucapkan orang lain, menunjukkan pemahaman terhadap sesuatu yang dibaca.¹⁵

Menurut Susanto (2011) ada tiga faktor yang paling dominan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa yang meliputi kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif dan keaksaraan, yaitu sebagai berikut, Faktor Biologis, kognitif dan lingkungan. Lingkungan Sekolah, yang mendukung kemampuan bahasa reseptif anak adalah Guru, teman sebaya, sarana prasarana, dan metode pembelajaran. Metode yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak diantaranya metode bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, sosiodrama, karyawisata dan metode bercerita. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode bercerita.¹⁶

¹⁵ Nurul Khasanah, *Metode Bercerita Berpengaruh Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif*, Skripsi UMS tahun 2019, hlm. 37.

¹⁶ Dhieni, Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka, tahun 2005), hlm. 19.

7. Hubungan Bahasa Reseptif Dengan Media Bergambar

a. Pengertian Media

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Kata ini berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian anak didik sehingga proses belajar terjadi.¹⁷

Media seperti yang dikutip dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah alat, sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk, yang terletak antara dua pihak, perantara, penghubung. Sedangkan dalam Kamus Kata Serapan, media adalah benda/alat/sarana, yang menjadi perantara untuk menghantarkan sesuatu.¹⁸

Menurut Gerlach dan Ely media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam

¹⁷ Arief S. Sadiman dkk, *Media pendidikan : pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 6.

¹⁸ Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 359-360.

pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.¹⁹ Sedangkan menurut Criticos media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.²⁰

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Heinich media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 4.

²⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Media, 2010), hlm. 6.

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 17-18.

atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

b. Penyediaan Media Pembelajaran

Penyediaan pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dalam perkembangan media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audiovisual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikro prosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif.

c. Media Bergambar

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Gambar dapat dipergunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar - mengajar. Pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang siswa untuk belajar. Media gambar yang

menarik, akan menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh siswa karena bentuknya yang konkrit dan tidak bersifat abstrak. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas.²²

Buku cerita bergambar termasuk dalam media bergambar, tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri media bergambar, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu , buku cerita bergambar dengan kata-kata dan buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Kedua buku tersebut biasanya untuk prasekolah atau murid sekolah dasar kelas awal. Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak.²³

Disamping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Buku cerita

²² Tarigan dan Henry Guntur, *Dasar-dasar Psikosastra*, (Bandung : Angkasa, 1995), hlm. 209.

²³ Aditya Agustin, *Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di Tk Rouslotul Ulum Wayjaha*, Skripsi IAIN Metro 2019, hlm. 45.

bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Untuk anak usia dini, alangkah baiknya jika kita mengenalkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia mereka, untuk membantu perkembangannya. Karena pada saat usia dini, perkembangan otak anak berkembang secara pesat. Sehingga kita harus memotivasi anak untuk selalu belajar dan media pembelajaran membaca permulaan yang efektif adalah melalui buku cerita bergambar.

Dari beberapa paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa media buku cerita bergambar sangat cocok jika diterapkan dalam proses pembelajaran mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun, karena media tersebut dapat merangsang siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, media buku cerita bergambar tersebut diwujudkan dalam bentuk visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran dan perasaan.

d. Manfaat dan Fungsi Media Buku Cerita Bergambar

Mitchell mengungkapkan fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar sebagai berikut:

1. Membantu perkembangan emosi anak.
2. Membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaannya.
3. Belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan.
4. Memperoleh kesenangan.
5. Untuk mengapresiasi keindahan
6. Untuk menstimulasi imajinasi.²⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bagi anak usia TK mendengarkan dongeng merupakan kegiatan yang menarik. Guru dituntut terampil dalam menyampaikan kata serta kreatif dalam menyampaikan isi cerita dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk menanamkan nilai moral bagi anak, kejujuran, keramahan keberanian dan sikap-sikap positif lainnya yang dapat diterapkan di kehidupan nyata. Kegiatan mendongeng/bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk anak berlatih mendengarkan/ menyimak dan berbahasa sehingga bahasa reseptif anak akan meningkat.

²⁴ Nurgiyantoro, dkk., *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 159.

Bahasa reseptif pada anak-anak bagian dari kemampuan menyimak dan berbahasa anak apalagi menggunakan menggunakan media gambar, kemampuan menyimak antara anak-anak kemampuan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kemampuan menyimak tanpa menggunakan media bergambar.

Hal tersebut diakrenakan media bergambar lebih efektif dan tidak membosankan serta akan lebih menarik perhatian anak. Selain itu, anak akan lebih bisa menangkap serta menirukan apabila menggunakan media bergambar, seperti halnya, gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Gambar dapat dipergunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar - mengajar. Pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang siswa untuk belajar. Media gambar yang menarik, akan menarik perhatian anak dan menjadikan anak memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh anak karena bentuknya yang konkrit dan tidak bersifat abstrak. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas. Dengan ini dapat

disimpulkan bahwa bahasa reseptif anak akan meningkat dengan adanya media bergambar.

B. Kajian Pustaka Relevan

Beberapa penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu yang berfungsi untuk penelitian ini, terdapat beberapa penelitian dan jurnal yang menjadi sumber rujukan penulis, diantaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Nur Imamah (2019) yang berjudul “Penggunaan Metode *Storytelling* Dalam Meningkatkan Bahasa Reseptif Verbal pada kelompok A di RA Fatahilah Sukojember Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.” Adapaun persamaan dengan skripsi ini yaitu sama – sama menggunakan metode bercerita atau *storytelling* sedangkan perbedaannya terletak pada menggunakan model bercerita terhadap kecerdasan linguistik anak. Sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* dengan media bergambar agar efektif untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. Berdasarkan penelitian tersebut didapati bahwa melalui kegiatan *storytelling* ini anak mulai menirukan ucapan guru dengan artikulasi yang jelas, mampu menyampaikan keinginannya walaupun dengan bantuan guru dan juga merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru bahkan anak mampu menceritakan tentang kondisi keluarganya, bagaimana keseharian dirumah saat berkumpul dengan orang tua, kakak, adik, nenek dan kakeknya.

dapat diketahui bahwa mulai ada perkembangan terkait kemampuan berbicara. Rata-rata anak menguasai kriteria atau kompetensinya dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan anak mulai terlatih dengan baik.²⁵

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Widiyaningsih (2017) dengan judul “Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok B di TK Aba Miliran Muja Umbulharjo Yogyakarta.” Adapun persamaannya adalah sama – sama menggunakan media gambar, sedangkan perbedaan dengan skripsi ini, terletak pada peningkatan penguasaan kosakata melalui penggunaan media gambar seri. Sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* dengan media bergambar agar efektif untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan penguasaan kosakata anak melalui penggunaan media gambar seri. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata penguasaan kosakata anak pada pratindakan sebesar 26,7%, meningkat

²⁵ Nur Imamah. “*Penggunaan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik verbal pada kelompok A di RA Fatahilah Sukojember Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*”, Skripsi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019, hlm. 50.

menjadi 60% pada tindakan siklus I, dan mencapai 86,7% pada tindakan Siklus II.²⁶

Selain itu, penelitian dari Nurhayati, (2018) yang berjudul “Metode *Storytelling* untuk meningkatkan minat membaca pada Anak Usia Dini TK An-nur Gang Moden Surabaya.” Memiliki persamaan yaitu sama – sama menggunakan *Storytelling*, namun memiliki perbedaan dengan skripsi ini, terletak pada Metode *Storytelling* untuk meningkatkan minat membaca. Sedangkan penulis menggunakan metode *storytelling* dengan media bergambar agar efektif untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5 -6 tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat efektivitas media gambar berseri terhadap perkembangan kemampuan berbicara ekspresif anak di kelompok B PAUD Al-Barokah Japuralor Pangenan Kabupaten Cirebon yang dibuktikan dengan nilai thitung= 8,984. Nilai tersebut dibandingkan dengan ttabel pada $db = 20-2 = 18$ dengan signifikansi di angka 0,05 (5%), didapatkan ttabel sebesar 1,734. Artinya efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan berbahasa

²⁶ Widianingsih, *Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok B di TK Aba Milira Muja Umbulharjo Yogyakarta*, Skripsi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hlm. 60.

ekspresif anak lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan media gambar berseri.²⁷

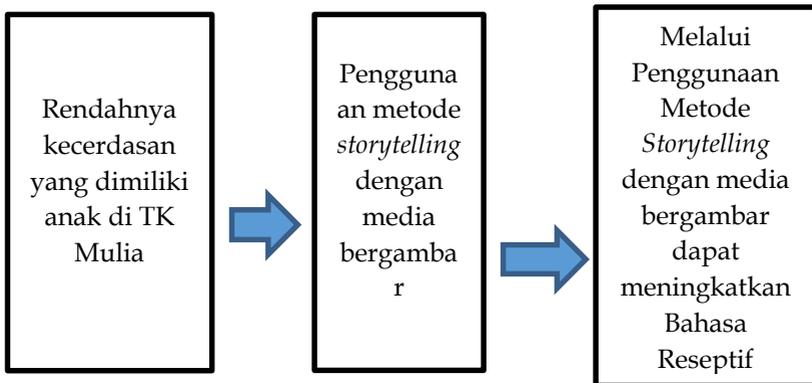
C. Kerangka Berfikir

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dari umur 0 - 6 tahun yang memiliki beberapa tahapan perkembangan yang harus distimulasi secara maksimal. Terutama pada perkembangan linguistik anak, karena ini menjadi faktor penting dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan anak, dan untuk berinteraksi dengan orang lain. maka dari itu perlu menstimulasi perkembangan linguistik anak melalui metode *storytelling* dengan media bergambar.

Proses pembelajaran yang kurang menarik dan monoton mempengaruhi perkembangan bahasa reseptif. Banyak cara yang bisa diterapkan guna meningkatkan perkembangan bahasa reseptif. Salah satunya adalah melalui media yang menarik yaitu penggunaan metode *storytelling* dengan media bergambar, dimana dengan menggunakan media gambar akan menarik minat anak dalam proses pembelajaran anak, ketika anak sudah tertarik dalam pembelajaran maka anak juga akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang diajarkan guru. Penggunaan media

²⁷ Nurhayati, *Efektivitas Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Kelompok B Paud Al-Barokah Japuralor Pangenan Kabupaten Cirebon*, Skripsi Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon 2018, hlm 28.

gambar adalah anak diminta menceritakan kembali gambar yang sudah diceritakan guru didepan kelas dengan menyebutkan kosakata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat. Dengan demikian pembelajaran melalui media gambar diyakini dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan bahasa reseptif yang anak miliki. Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat bagan sebagai berikut :



Berdasarkan pada kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan sebuah hipotesis yaitu :

H₀ :

Metode *Storytelling* Dengan Media Bergambar Tidak Efektif Untuk Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat.

H_a:

Efektivitas Metode *Storytelling* Dengan Media Bergambar Untuk Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positisme. Yang mana penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi. pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pre-eksperimental design yaitu eksperimen tidak sebenarnya atau eksperimen pura-pura. Sedangkan desain yang digunakan adalah *One Group Pres test- Post test Design*.²⁸ sebelum mulai perlakuan, kedua kelompok diberi tes awal atau *Pres-test* untuk mengukur kondisi awal (O1). Selesai diberi perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *Post-test* (O2). Hasil perlakuan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Seperti gambaran berikut :

O1	X	O2
Nilai <i>Pres-test</i> (sebelum diberi perlakuan)	X	Nilai <i>Post-test</i> (sesudah diberi perlakuan)

²⁸ Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010). hlm. 51.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Mulia. TK Mulia berlokasi di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan dan akan dilaksanakan di TK Mulia Keji Ungaran Barat dalam kurun waktu 4 minggu yaitu :

- a. Pertemuan I pada tanggal 14 September 2022
(*Pretest*)
- b. Pertemuan II pada tanggal 21 September 2022
(*Treatment*)
- c. Pertemuan III pada tanggal 28 September 2022
(*Treatment*)
- d. Pertemuan IV pada tanggal 5 Oktober 2022
(*Posttest*)

C. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik serta kualitas tertentu dan ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel dependen karena memengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah metode *storytelling* dengan media bergambar (X).

Storytelling dengan media bergambar yaitu salah satu cara yang paling dasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dan untuk interaksi dengan anak - anak. Melalui media gambar adalah strategi pembelajaran dimana dalam menyampaikannya dengan lisan menceritakan kisah dan informasi tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran tersebut. Indikator merupakan standar dasar sebagai acuan untuk mengukur adanya perubahan dalam suatu kegiatan. Indikator dalam penelitian ini yaitu:

1. Seringnya mendengarkan *storytelling*
2. Kesungguhan dalam mendengarkan *storytelling*

Variabel dependen menurut Sugiyono variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel ini merupakan variabel yang keberadaan dipegaruhi oleh

variabel lain.²⁹ Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu bahasa reseptif (Y).

Bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk memahami, mendengar serta menyimak sebuah informasi atau memahami makna. Kemampuan bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun menjadi dasar untuk mengungkapkan emosi, pesan, bersosialisasi, dan belajar ketahap perkembangan berikutnya. Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita. Indikator dalam penelitian ini yaitu :

1. Anak mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang didengar
2. Anak melakukan apa yang diucapkan oleh guru
3. Anak menunjukkan pemahaman terhadap sesuatu yang dibaca dan didengarkan.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 80-82.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes merupakan alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan maupun latihan yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tes ini digunakan agar memperoleh hasil dari bahasa reseptif siswa. Yang dilakukan yaitu *Pre – test*, kemudian dilanjutkan dengan *treatment* sebanyak dua kali dan yang terakhir *Post - test*.

Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Bahasa Reseptif

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek Yang Diteliti	Teknik Pengumpulan Data
Bahasa Reseptif	Mendengarkan	Anak	1. Anak mampu mengarahkan pusat perhatian ke satu arah. 2. Anak mampu mentaati tata tertib saat guru bercerita. 3. Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.	Observasi
	Menginterpretasikan	Anak mampu mengingat isi cerita yang telah di dengarnya	1. Anak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru	Tes

Tabel 2 Instrumen Penilaian
Indikator 1

Aspek yang diteliti	Skor			
	1	2	3	4
Anak mampu mengarahkan pusat perhatian ke satu arah				
Keterangan :				
1 : Anak belum mampu mengarahkan pusat perhatian ke guru				
2 : Anak mampu mengarahkan pusat perhatian dengan arahan guru				
3 : Anak mampu mengarahkan pusat perhatian tanpa arahan guru				
4 : Anak mampu sepenuhnya mengarahkan perhatian ke guru				

Tabel 3 Instrumen Penilaian

Indikator 2

Aspek yang diteliti	Skor			
	1	2	3	4
Anak mampu mentaati tata tertib dalam bercerita				
Keterangan :				
1 : Anak belum mampu mentaati tata tertib dalam bercerita				
2 : Anak mampu mentaati beberapa tata tertib dalam bercerita				
3 : Anak mampu mentaati tata tertib dalam bercerita				
4 : Anak mampu mentaati tata tertib dengan baik dalam bercerita				

Tabel 4 Instrumen Penilaian
Indikator 3

Aspek yang diteliti	Skor			
	1	2	3	4
Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik				
Keterangan :				
1 : Anak belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik				
2 : Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dengan bantuan guru				
3 : Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa bantuan guru				
4 : Anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sampai pembelajaran berakhir				

Tabel 5 Instrumen Penilaian
Indikator 4

Aspek yang diteliti	Skor			
	1	2	3	4
Anak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
Keterangan :				
1 : Anak mampu menjawab 1 dari 5 pertanyaan yang diajukan guru				
2 : Anak mampu menjawab 2 dari 5 pertanyaan yang diajukan guru				
3 : Anak mampu menjawab 3 dari 5 pertanyaan yang diajukan guru				
4 : Anak mampu menjawab lebih dari 3 pertanyaan yang diajukan guru				

Tabel 6 Kriteria Penilaian

Indikator 1,2,3

Skor	Keterangan
1	Belum berkembang
2	Mulai berkembang
3	Berkembang sesuai harapan
4	Berkembang dengan baik

Tabel 7 Kriteria penilaian

Indikator 4

Skor	Nilai
1	10
2	20
3	30
4	40

Adapun penilaian di atas yaitu berdasarkan buku evaluasi pembelajaran. Skor maksimal dari 4 indikator penilaian kemampuan menyimak cerita adalah $4+4+4+40 = 52$.³⁰

³⁰ Fitrotus Sholihah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Storytelling Pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-Azies Surabaya*, Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi PIAUD, 2019, hlm. 43-49.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi sistematis untuk mengamati efektivitas metode *storytelling* dengan media bergambar untuk meningkatkan bahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun di TK Mulia.

Tabel 8 Lembar Observasi

1. Persiapan sebelum melakukan <i>Storytelling</i>	Ya	Tidak
a) Memilih cerita yang menarik sehingga sesuai dengan usia anak yang mendengar.		
b) Menyediakan alat yang lengkap guna menunjang dalam bercerita.		
c) Melatih intonasi suara, gerak tubuh hingga mimik wajah		
d) Mengetahui alur cerita yang akan dibacakan.		
2. Proses <i>Storytelling</i> Berlangsung		
a) Kontak mata selama <i>Storytelling</i> berlangsung, pandangan mata pendongeng mengarah langsung pada <i>Audience</i> .		
b) Suara Pendongeng mampu menirukan suara atau karakter dalam isi cerita		

c) Kecepatan Pendongeng harus mampu mengatur kecepatan dalam cerita, sehingga cerita dapat dipahami dan tidak membuat bosan yang mendengarkan		
3. Sesudah melakukan <i>Storytelling</i>		
Ketika proses <i>storytelling</i> berakhir, pendongeng bisa mengevaluasi cerita dengan cara menanyakan hikmah dari ceita yang di dapat.		

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumentatif yaitu dokumen tentang profil sekolah dan foto pembelajaran di TK Mulia Desa Keji Ungaran Barat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data hasil penelitian ini menggunakan statistik yaitu statistik deskriptif dan uji hipotesis.

1. Statistic Deskriptif

Statistic deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk menuliskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi

jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarannya dengan tepat mengenai rata - rata, perbedaan, hubungan – hubungan dan sebagainya.³¹ Hasil analisis deskriptif tersebut berfungsi mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menggunakan statistik deskriptif. Dalam analisis deskriptif menggunakan program komputer SPSS 26.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau bisa disebut Uji T merupakan Pengujian hipotesis digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Asumsi dasar penggunaan uji ini adalah observasi atau penelitian untuk masing-masing pasangan harus dalam kondisi yang sama. Varian masing-masing variabel dapat sama atau tidak. Untuk melakukan uji ini, diperlukan data yang berskala interval atau ratio. Yang dimaksud dengan sampel berpasangan adalah kita menggunakan sampel yang sama, tetapi pengujian yang dilakukan terhadap sampel tersebut dua kali dalam waktu yang berbeda atau dengan interval waktu tertentu. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significant 0.05 ($\alpha=5\%$) antar variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya, uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest*

³¹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi program pendidikan pedoman Teoteris bagi praktisi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 90.

dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi metode *storytelling* dan setelah diberi *storytelling* dengan menggunakan program komputer SPSS 26.

Dasar pengambilan putusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak (perbedaan kinerja tidak signifikan).
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima (perbedaan kinerja signifikan).

Pengujian ini untuk membuktikan apakah sampel penelitian sebelum dan setelah dilakukannya *treatment* memiliki rata-rata yang berbeda secara signifikan ataupun tidak.

Selanjutnya t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 95%, kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- a. $T_{tabel} > T_{hitung} = H_0$ diterima atau H_a ditolak
- b. $T_{tabel} < T_{hitung} = H_0$ ditolak atau H_a diterima³²

³² Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Rosda, 2008), hlm. 112.

3. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mempersiapkan hal - hal sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Menyiapkan Instrument penelitian berupa *pretest*, *teratment* dan *postest*
 - b. Menyiapkan buku cerita atau alat peraga yang akan digunakan untuk pelaksanaan *storytelling*
 - c. Menyiapkan lembar penilaian
 - d. Menyiapkan tema yang akan digunakan untuk *storytelling*
2. Pelaksanaan
 - a. Mengkondisikan tempat duduk anak
 - b. Sebelum melakukan *Storytelling* anak diajak menyanyikan gerak dan lagu
 - c. Memilih cerita yang bersifat mendidik anak
 - d. Selesai melakukan *Storytelling* dilanjutkan sesi Tanya - jawab siswa dan guru
 - e. Kegiatan *Storytelling* dilakukan 4 kali pertemuan dengan satu kali *pretest* pada pertemuan 1, kemudian *treatment* pada pertemuan 2 dan 3, dan *posttest* pada pertemuan 4.

Pertemuan 1

1. Kegiatan awal (15 menit)
 - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
 - b. Guru mengkondisikan peserta didik
 - c. Guru menyampaikan materi yang akan dilakukan pertemuan hari ini.
2. Inti (90 menit)
 - a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (alat komunikasi)
 - b. Guru membacakan cerita di depan kelas
 - c. Guru Tanya - jawab dengan peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan
 - d. Guru melakukan *pretest* untuk melihat bagaimana hasil siswa sebelum dilakukan *teratment*
3. Penutup (15 menit)
 - a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
 - b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya

Pertemuan ke 2

1. Kegiatan awal (15 menit)
 - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
 - b. Guru mengkondisikan peserta didik
 - c. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini
2. Inti (90 menit)
 - a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (macam - macam alat komunikasi)
 - b. Guru membacakan cerita di depan kelas
 - c. Guru Tanya - jawab dengan peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan
 - d. Guru melakukan *treatment* agar anak memahami bagaimana cara mendengarkan dan bercerita.
3. Penutup (15 menit)
 - a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
 - b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan 3

1. Kegiatan awal (15 menit)
 - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
 - b. Guru mengkondisikan peserta didik
 - c. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.
2. Inti (90 menit)
 - a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (fungsi alat komunikasi)
 - b. Guru membacakan cerita di depan kelas .
 - c. Guru Tanya-jawab dengan peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan
 - d. Guru melakukan *treatment* agar anak memahami bagaimana cara mendengarkan dan bercerita.
- e. Penutup (15 menit)
 - a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
 - b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan 4

1. Kegiatan awal (15 menit)
 - a. Guru menanyakan kabar kemudian absensi peserta didik
 - b. Guru mengkondisikan peserta didik
 - c. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.
2. Inti (90 menit)
 - a. Guru bercakap-cakap tentang tema hari ini (jenis alat komunikasi)
 - b. Guru membacakan cerita di depan kelas
 - c. Guru Tanya-jawab dengan peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan
 - d. Guru melakukan *posttest* untuk mengevaluasi apakah *storytelling* ini benar – benar berhasil.
3. Penutup (15 menit)
 - a. Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari ini
 - b. Guru menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil Lembaga

1. Sejarah Singkat Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji

Lokasi TK yang berada di pedesaan sangat membantu, wali murid merasa nyaman dan tidak takut karna harus melepas putra putrinya bersekolah dan berada dalam wilayah yang aman. Gedung TK ini memiliki satu ruang kelas yang panjang, ruang kepala TK dan ruang guru yang digunakan secara bersama-sama. Kamar mandi/wc guru dan siswa penggunaan dan pemeliharannya juga secara bersama - sama.

Pada tahun pertama berdiri TK Mulia Desa Keji memiliki guru/karyawan tetap sebanyak 3 yaitu 1 Kepala TK, 1 guru dan 1 karyawan TU yang merangkap sebagai operator sekolah, seiring berjalannya waktu kepercayaan wali murid semakin banyak sehingga kamipun menambah jumlah tenaga pengajar dan sampai sekarang TK Mulia Desa Keji memiliki 6 orang yaitu, 1 Kepala TK, 4 guru dan 1 karyawan TU yang merangkap sebagai operator sekolah. Adapun Ketua TK Mulia Desa Keji sekarang adalah Bapak Wahyu Nur Handoko, S.Sos dan pada tahun pelajaran 2022 – 2023 TK Mulia Desa Keji mempunyai peserta didik sebanyak 27

anak, dengan rincian sebagai berikut : TK A Laki - laki 6 Perempuan 4, TK B Laki - laki 11 Perempuan 6.

2. Alamat Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji

Alamat : Jl. Panjer Esok I, RT 001 RW 002, Suruhan

Kelurahan : Keji

Kecamatan : Ungaran Barat

Kabupaten : Semarang

Propinsi : Jawa Tengah

3. Visi dan Misi

Visi	Misi
Berakhlak, Cerdas dan Mandiri	1) Menumbuh kembangkan anak pada ajaran agama yang di amati sebagai kunci peningkatan moral serta budi pekerti yang luhur
	2) Membantu anak dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan bermain edukasi.
	3) Mengembangkan potensi diri anak, percaya diri serta mampu memecahkan masalah secara mandiri
	4) Memberi kesempatan anak untuk berkreasi, bereksplorasi, berinovasi dengan lingkungan yang kondusif

B. Hasil Penelitian

1) Penerapan Metode *Storytelling* dengan Media Bergambar Pada Bahasa Reseptif Anak Kelompok B di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji

Penerapan metode *storytelling* pada keterampilan cerita kelompok B di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji, berikut hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya :

Tabel 9 Pedoman Bahasa Reseptif

Persiapan sebelum melakukan <i>Storytelling</i>	Ya	Tidak
a) Memilih cerita yang menarik sehingga sesuai dengan usia anak yang mendengar	√	
b) Menyediakan alat yang lengkap guna menunjang dalam bercerita.	√	
c) Melatih intonasi suara, gerak tubuh hingga mimik wajah.	√	
d) Mengetahui alur cerita yang akan dibacakan.	√	
Proses <i>storytelling</i> Berlangsung		
a) Kontak mata selama <i>storytelling</i> berlangsung, pandangan mata	√	

pendongeng mengarah langsung pada <i>audience</i> .		
b) Suara Pendongeng mampu menirukan suara atau karakter dalam isi cerita	√	
c) Kecepatan Pendongeng harus mampu mengatur kecepatan dalam cerita, sehingga cerita dapat dipahami dan tidak membuat bosan yang mendengarkan.	√	
Sesudah melakukan <i>Storytelling</i>		
Ketika proses <i>Storytelling</i> berakhir, pendongeng bisa mengevaluasi cerita dengan cara menanyakan hikmah dari cerita yang di dapat	√	

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas metode *storytelling* dengan media bergambar untuk mengembangkan bahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun di TK Mulia Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. Sebelum melakukan metode *storytelling* hal yang harus diperhatikan oleh guru sebelum memulai bercerita diantaranya :

- a. Pemilihan buku cerita, cerita yang akan disampaikan guru sesuai dengan usia peserta didik. media yang digunakan juga dapat menunjang dalam kegiatan bercerita. media yang digunakan adalah gambar bentuk ayam.
- b. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bercerita sehingga suasana mendukung.
- c. Ekspresif, guru dapat mengekspresikan mimik wajah serta menirukan suara binatang ketika bercerita. Seperti menirukan suara ayam berkokok.
- d. Sebelum pembelajaran bercerita berlangsung. guru melakukan pembukaan dengan membaca doa sehari - hari.
- e. Guru menyiapkan tempat duduk peserta didik.

Semua itu dilakukan supaya peserta didik bisa memperhatikan guru saat melaksanakan *storytelling* dengan baik dan benar. Selesai bercerita, guru melakukan evaluasi yang berupa soal tanya jawab kepada peserta didik. Selain itu, guru juga menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita sehingga bisa diterapkan kepada peserta didik.

2) **Bahasa Reseptif Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada seluruh peserta didik TK B yang berjumlah 17 peserta didik. Berikut gambaran *Pretest* dan *Posttest* menggunakan metode *storytelling* pada bahasa reseptif anak kelompok B di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji.

Tabel 10 Perolehan skor *pretest* - *posttest*

No	Nama	Skor <i>pretest</i>	Nilai	Skor <i>posttest</i>	Nilai
1	Amanda	28	53	49	94
2	Alfar	15	28	38	77
3	Asfar	15	28	36	74
4	Alfa	36	69	38	77
5	Andra	36	69	37	75
6	Rizal	39	75	49	94
7	Nafa	36	69	46	94
8	Meicca	36	69	46	94
9	Nizam	36	69	39	78
10	Daven	25	67	36	74
11	Vino	25	67	36	74
12	Angel	38	73	49	94

13	Anisa	36	69	46	94
14	Kinan	39	75	49	94
15	Navin	25	48	46	74
16	Nia	39	75	49	94
17	Wisnu	39	75	49	94
Jumlah		543	1078	898	1449

Data tabel diatas merupakan skor hasil penelitian gambaran mengenai bahasa reseptif peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode *storytelling* di Taman Kanak - Kanak Mulai Desa Keji, nilai didapatkan melalui penilaian tes.

a. Menghitung Nilai Rata-rata *Pretest*

Berdasarkan hasil data skor *pretest* yang didapatkan, maka selanjutnya menghitung nilai rata-rata melalui program komputer *SPSS 26*. Sebagai berikut:

Tabel 11 Descriptive Statistics Pretest

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Skor Pretest	17	15	39	31.94
Valid N (listwise)	17			

Descriptive statistic (statistik deskripsi) adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan data dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari skala yang digunakan = 39, dan skor terendah = 15 dari jumlah sampel (n) = 17. Dengan nilai rata-rata 31.94.

b. Kategori Skor *Pretest*

Hasil perhitungan statistik deskripsi bahasa reseptif dengan media bergambar kelompok B di Taman Kanak - Kanak Mulai Desa Keji sebagai berikut:

Tabel 12 Statistik

Statistics

Kategori Pretest

N	Valid	17
	Missing	0

Kategori Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	11.8	11.8	11.8
	Sedang	4	23.5	23.5	35.3
	Tinggi	11	64.7	64.7	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Tabel 13 Skor Persentase *Pretest*

No	Presentase	Keterangan
1	10% - 20%	Rendah
2	21% - 30%	Sedang
3	31% - 40%	Tinggi

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa *Pretest* sebanyak 2 peserta didik dikategorikan rendah dengan persentase 11.8% dan sebanyak 4 peserta didik dikategorikan sedang dengan persentase 23.5% terakhir sebanyak 11 peserta didik dikategorikan tinggi dengan persentase 64.7%, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak - Kanak Desa Keji berada dikategori tinggi dengan persentase 64.7%.

c. Menghitung Nilai Rata-rata *Posttest*

Berdasarkan hasil data skor *posttest* yang didapatkan, maka selanjutnya menghitung nilai rata-rata melalui program komputer *SPSS 26*. Sebagai berikut:

Tabel 14 Descriptive Statistics Posttest

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Skor Posttest	17	36	49	43.41
Valid N (listwise)	17			

Descriptive statistic (statistik deskripsi) adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan data dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor tertinggi dari skala yang digunakan = 49, dan skor terendah = 36 dari jumlah sampel (n) = 17. Dengan nilai rata-rata 43.41.

d. Kategori Skor *Posttest*

Hasil perhitungan statistik deskripsi bahasa reseptif dengan media bergambar kelompok B di Taman Kanak - Kanak Mulai Desa Keji sebagai berikut:

Tabel 15 Statistik

Statistics

Kategori Posttest		
N	Valid	17
	Missing	0

Kategori Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	7	41.2	41.2	41.2
	Tinggi	10	58.8	58.8	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Tabel 16 Skor Persentase *Posttest*

No	Presentase	Keterangan
1	20% - 30%	Rendah
2	31% - 40%	Sedang
3	41% - 50%	Tinggi

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa *Post-Test* sebanyak 7 peserta didik dikategorikan sedang dengan persentase 41.7% terakhir sebanyak 10 peserta didik dikategorikan tinggi dengan presentase 58.8%,

dapat disimpulkan bahwa bahasa reseptif anak Ketika dilakukan post test kelompok B di Taman Kanak - Kanak Desa Keji berada dikategori tinggi dengan persentas 58.8%.

3) Efektivitas Metode Pembelajaran Storytelling Pada Bahasa Reseptif dengan Media Bergambar Anak di Taman Kanak-Kanak Desa Keji.

Tabel 17 Hasil penilaian *pretest* dan *posttest* Nilai skala 100

No	Nama	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	Amanda	53	94
2	Alfar	28	77
3	Asfar	28	74
4	Alfa	69	77
5	Andra	69	75
6	Rizal	75	94
7	Nafa	69	94
8	Meicca	69	94
9	Nizam	69	78
10	Daven	67	74
11	Vino	67	74
12	Angel	73	94
13	Anisa	69	94
14	Kinan	75	94
15	Navin	48	74
16	Nia	75	94
17	Wisnu	75	94
Jumlah		1078	1449
Rata – rata		63,41	85,24

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *pretest* sebesar 1078 dan nilai *posttest* sebesar 1449 pada pengembangan bahasa reseptif kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji.

a. Uji T

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program komputer *SPSS 26*, dimana diketahui sebagai berikut:

Tabel 18 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai Pretest	63.41	17	15.199	3.686
	Nilai Posttest	85.24	17	9.647	2.340

Tabel *Paired Samples Statistics* menunjukkan nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan.

- *Pretest* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) 63.41 dari 17 data..
- *Posttest* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) 85.24 dari 17 data.

Hal ini menunjukkan *posttest* pada data lebih tinggi dari pada *pretest*.

Tabel 19 Paired Sample Correlations

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Nilai Pretest & Nilai Posttest	17	.505	.039

Paired sampel T test adalah uji beda dua sampel berpasangan. Berdasarkan hasil uji t terhadap data *pretest* dan *posttest* hasil peningkatan bahasa reseptif kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji dengan menggunakan model *storytelling* di diperoleh nilai sign. $0,039 < 0,05$. Sementara kriteria pengujian hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- c. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak (perbedaan kinerja tidak signifikan).
- d. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima (perbedaan kinerja signifikan).

Pengujian ini untuk membuktikan bahwa adanya perubahan yg signifikan setelah dilakukannya treatment penelitian. Sehingga *storytelling* dengan media bergambar efektif untuk meningkatkan bahasa reseptif kelompok B di Taman Kanak – kanak Mulia Desa Keji.

Tabel 20 Paired Sample Test

		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Nilai Pretest- Nilai Posttest	-21.824	13.268	3.218	-28.645	-15.002	-6.782	16	.000

Tabel 21 T Tabel

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Uji paired sampel Test adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan. Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan adanya perbedaan terhadap antara *pretest* dan *posttest*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- a. $T_{\text{tabel}} > T_{\text{hitung}} = H_0$ diterima atau H_a ditolak
- b. $T_{\text{tabel}} < T_{\text{hitung}} = H_0$ ditolak atau H_a diterima

Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa $t_{\text{hitung}} = 6,782$, $t_{\text{tabel}} = 1,745$ dengan signifikansi 0.05%, karena t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} , maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Storytelling* efektif meningkatkan bahasa reseptif di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil eterampilan menyimak cerita kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji. Pada subjek penelitian setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* skor yang diperoleh adalah 85.24 sedangkan skor yang diperoleh saat sebelum dilakukan penelitian adalah 63.41. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksperimen, sehingga perlu diadakan pengontrolan variabel. Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu model pembelajaran *storytelling* dengan media bergambar dan variabel terikat yaitu bahasa reseptif. Pengontrolan variabel dilaksanakan selama proses

pembelajaran di kelas, sehingga pengaruh dari variabel-variabel tersebut dapat dikendalikan dan dianalisis dengan teliti. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *storytelling* dalam meningkatkan bahasa reseptif, yang sebelumnya diterapkan model pembelajaran ceramah.

Kegiatan pembelajaran pada kelas diawali dengan salam pembuka, doa bersama, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran. Peneliti melaksanakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada peserta didik untuk menggali keterampilan berbicara peserta didik. Pada saat *pretest*, peneliti memberikan ceramah verbal pada peserta didik dan menggali kerampilan awal yang dimiliki. Sedangkan saat kegiatan inti pembelajaran *treatment* dan *posttest*, diawali dengan penyampaian materi pelajaran secara singkat dengan memberikan beberapa contoh bahan simakan berupa cerita, melakukan tanya jawab, serta penyampaian aturan *storytelling*. Peneliti memberikan bimbingan kepada peserta didik sebelum kegiatan *storytelling* dilaksanakan agar peserta didik termotivasi untuk menyimak dengan penuh konsentrasi materi yang telah disediakan oleh peneliti.

Aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan, dengan kondisi kelas yang kondusif dan tenang untuk dilaksanakan kegiatan keterampilan berbicara. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling* melatih peserta didik

untuk dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran sehari-hari aktivitas berbicara ditujukan untuk menjawab pertanyaan, namun pada model pembelajaran kooperatif tipe *storytelling* peserta didik dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Peserta didik diminta untuk menyebutkan beberapa kata kunci yang mewakili intisari bahan materi cerita yang telah diperdengarkan oleh peneliti, kata kunci tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dan bantuan dalam menceritakan kembali isi cerita dari bahan materi tersebut.

Peneliti memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk saling bekerjasama agar dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing. Peserta didik belajar untuk dapat meningkatkan bahasa reseptif, bersama teman sebangkunya dengan cara menyampaikan bahan materi cerita yang telah disimakinya agar dapat menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita. Peneliti memberikan apresiasi yang baik pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan tertib. Aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua peserta didik mendapat kesempatan dalam menjawab pertanyaan. aktivitas ini berguna untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran di kelas pada pertemuan terakhir yaitu *postest* dan diakhiri dengan doa dan penyampaian

kesimpulan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu membaca, menyimak, berbicara dan mendongeng. Terutama dalam menyimak, guru harus bersifat aktif serta inovatif dalam mengembangkan bahasa reseptif anak serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diperdengarkan oleh peneliti, kata kunci tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dan bantuan dalam menceritakan kembali isi cerita dari bahan materi tersebut. Peneliti memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk saling bekerjasama agar dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing. Peserta didik belajar untuk dapat meningkatkan bahasa reseptif bersama teman sebangkunya. Menyampaikan bahan materi cerita yang telah disimaknya agar dapat menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita. Peneliti memberikan apresiasi yang baik pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Setiap pembelajaran mempunyai metode, pendekatan dan strategi pembelajaran masing-masing. Metode *Storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan,

baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Storytelling ini penting untuk dilakukan terutama dalam masa tumbuh kembang anak. selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. dengan metode *storytelling* dapat membuat suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat riil, peranan peserta didik dalam pembelajaran sebagai pemberi dan penerima, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil data penelitian bahwa ada perbedaan pre-test dan post-test dilakukan perlakuan pada bahasa reseptif cerita di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji. bahwa $t_{hitung} = 6,782$, $t_{tabel} = 1,745$ dengan signifikansi 0.05%, karena t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} , maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Storytelling* efektif meningkatkan bahasa reseptif di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji dengan perbedaan sebelum *treatment* 63.41 dan sesudah *treatment* 85.24 sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dengan media bergambar efektif untuk meningkatkan bahasa reseptif kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil uraian data diatas menyimpulkan bahwa :

1. Hasil skor *Post-Test* dapat diketahui sebanyak 7 peserta didik dikategorikan sedang dengan persentase 41.7% terakhir sebanyak 10 peserta didik dikategorikan tinggi dengan presentase 58.8%, dapat disimpulkan bahwa bahasa reseptif anak Ketika dilakukan post test kelompok B di Taman Kanak - Kanak Desa Keji berada dikategori tinggi dengan persentas 58.8%.
2. Efektivitas metode pembelajaran *storytelling* pada bahasa reseptif anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji. menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 6,782$, $t_{tabel} = 1,745$ dengan signifikansi 0.05%, karena t_{tabel} lebih kecil dari t_{hitung} , maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Storytelling* efektif meningkatkan bahasa reseptif di Taman Kanak - Kanak Mulia Desa Keji.
3. Penerapan metode pembelajaran *storytelling* pada bahasa reseptif kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data, sebelum melakukan *storytelling* guru

memilih buku cerita, cerita yang disampaikan guru sesuai dengan usia peserta didik, media yang digunakan juga menunjang dalam kegiatan bercerita. Media yang digunakan dalam penelitian adalah media gambar. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bercerita juga mendukung bahasa reseptif, guru berekspresi ketika bercerita. Hal ini juga mendukung bahasa reseptif anak dalam menyimak cerita.

B. Saran

1. Penerapan metode *Storytelling* pada bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji, guru bisa menggunakan cerita yang bervariasi yang tidak monoton agar peserta didik tidak mudah bosan. Serta menyediakan media yang menarik perhatian peserta didik agar terarah pada pendongeng.
2. Bahasa reseptif anak di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji, guru perlu menerapkan kegiatan *Storytelling* ini agar dilakukan tiga kali dalam seminggu, karena kegiatan ini bertujuan agar bahasa reseptif anak semakin berkembang dengan baik.
3. Efektivitas metode pembelajaran *Storytelling* pada keterampilan menyimak cerita anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mulia Desa Keji, untuk hasil yang lebih baik, metode *Storytelling* tidak hanya diterapkan guru disekolah tetapi bisa juga diterapkan pada orang tua dirumah agar bahasa reseptif anak semakin meningkat dan terampil dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2019). *Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di Tk Rouslotul Ulum Wayjaha*. Skripsi IAIN Metro.
- Arief , S., & Sadiman. (2018). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Imamah, N. (2019). *Penggunaan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Bahasa reseptif verbal pada kelompok A di RA Fatahilah Sukojember Jelbuk Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Kasmadi, & Sunariah, N. S. (2008). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Martinus, S. (2019). *Kamus Kata Serapan*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mursid. (2009). *MANajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Semarang: Aksi Media.

- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyarofa. (2015). *Pendidik Anak Usia Dini*. Jember: IAIN Jember Press.
- Nurgiyantoro, & Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satriana, M. (2017). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Kemampuan Prabaca (Studi Eksperimen di Kober Al Haqqul Yaqin, Samarinda-Kaltim Tahun 2017). *EDUCHILD*, Vol. 6, No. 1.
- Sholihah, F. (2019). *Efektivitas Metode Pembelajaran Storrytelling Pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-Azies Surabaya*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi PIAUD.
- Sugiyati. (2018). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK PKK Putragiri Kulon Progo. *Jurnal Ide Guru*, Vol 3, No. 2.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, & Arikunto. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suharsimi, & Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafidiyah, N. (2019). Mengembangkan Bahasa reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3.
- Tarigan, & Guntur, H. (1995). *Dasar-dasar Psikostra*. Bandung: Angkasa.
- Uzer, Y. (2020). Penerapan Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Metode Story Telling Untuk Anak Usia Dini. *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 3, No. 2.
- Widianingsih. (2017). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok B di TK Aba Milira Muja Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output SPSS 26

Descriptive Statistics Pretest

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Skor Pretest	17	15	39	31.94
Valid N (listwise)	17			

Tabel 22 Statistik

Statistics		
Kategori Pretest		
N	Valid	17
	Missing	0

		Kategori Pretest			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	2	11.8	11.8	11.8
	Sedang	4	23.5	23.5	35.3
	Tinggi	11	64.7	64.7	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Skor Persentase Pretest

No	Presentase	Keterangan
1	10% - 20%	Rendah
2	21% - 30%	Sedang
3	31% - 40%	Tinggi

Descriptive Statistics Posttest

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
Skor Posttest	17	36	49	43.41
Valid N (listwise)	17			

Tabel 13 Statistik

Statistics

Kategori Posttest		
N	Valid	17
	Missing	0

Kategori Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	7	41.2	41.2	41.2
	Tinggi	10	58.8	58.8	100.0
	Total	17	100.0	100.0	

Skor Persentase Posttest

No	Presentase	Keterangan
1	20% - 30%	Rendah
2	31% - 40%	Sedang
3	41% - 50%	Tinggi

Tabel Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai Pretest	63.41	17	15.199	3.686
	Nilai Posttest	85.24	17	9.647	2.340

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Nilai Pretest & Nilai Posttest	17	.505	.039

Paired Sample Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Nilai Pretest- Nilai Posttest	-21.824	13.268	3.218	-28.645	-15.002	-6.782	16	.000

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 - 40)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 2 Dokumentasi









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mahayu Pangestuti
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 11 Februari 1999
3. Alamat Rumah : Dusun Suruhan Rt 2/2 Desa
4. Keji, Kec. Ungaran barat
5. HP : 081393096756
6. E-mail : mahayupangestuti1199@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) SDN Keji (Lulus Tahun 2011)
- b) SMP N 2 Ungaran (Lulus Tahun 2014)
- c) SMA 1 Ungaran (Lulus Tahun 2017)
- d) UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang, 13 Desember 2022

Penulis,

Mahayu Pangestuti

NIM: 1703106017